

MAKNA DI BALIK TINGKAH LAKU BURUK TOKOH-TOKOH DALAM KUMPULAN CERPEN *FOFO DAN SENGGRING* KARYA BUDI DARMA

MEANING BEHIND THE BAD BEHAVIOUR OF CHARACTERS IN THE FOFO DAN SENGGRING SHORT STORY COLLECTION WORK BUDI DARMA

Dara Windiyarti

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Jalan Siwalan Panji II No.1, Sidoarjo, Jawa Timur
Pos-el: windiyartidara@yahoo.com

(Makalah diterima tanggal 29 September 2016—Disetujui tanggal 9 November 2016)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengungkapkan makna di balik tingkah laku buruk tokoh-tokoh dalam kumpulan cerpen *Fofo dan Senggring* karya Budi Darma. Sumber data penelitian ini adalah beberapa cerpen yang ada dalam *Fofo dan Senggring* karya Budi Darma, diterbitkan oleh Grasindo tahun 2005. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kepustakaan. Penelitian ini menggunakan teori Psikologi Behaviorisme B.F. Skinner. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Penelitian ini menghasilkan hal-hal berikut. Pertama, tingkah laku buruk tokoh-tokoh dalam *Fofo dan Senggring* yakni tidak menghargai orang lain, menghasut dan berbohong, membunuh/menyerang, dan berkhianat. Kedua, makna di balik tingkah laku buruk tokoh-tokoh dalam *Fofo dan Senggring* yakni melatih kesabaran, belajar setia kepada pasangan, belajar menerima kenyataan dan menghargai orang lain, dan belajar berfikir positif.

Kata kunci: tokoh-tokoh, tingkah laku, makna hidup, psikologi behaviorisme

Abstract: *This study aims to reveal the meaning behind the behavior of bad characters in the Fofo dan Senggring short story collection work Budi Darma. The data source of this research is that there are some short stories in Fofo dan Senggring works Budi Darma, published by Grasindo 2005. The data collection was done by using literature. This study uses the theory of Psychology Behaviorisme B.F. Skinner. The method used in this research is descriptive analysis. This research resulted in the following points. First, the bad behavior characters in Fofo dan Senggring that do not respect others, incite and lie, kill/attack, and treason. Second, the meaning behind the bad behavior characters in Fofo dan Senggring the practice patience, learning to be faithful to your partner, learn to accept and respect others, and learn to think positive.*

Keywords: *characters, behavior, the meaning of life, psychological behaviorism*

PENDAHULUAN

Teks sastra merupakan karya yang amat kompleks, karena sastra juga merupakan refleksi kehidupan manusia dengan berbagai macam dimensi yang ada. Sastra juga dapat diletakkan dalam konteks mimesis, unsur-unsur yang berkembang dan terdapat dalam kehidupan manusia akan terefleksi dalam teks sastra. Refleksi itu terwujud berkat tiruan dan gabungan imajinasi pengarang

terhadap realitas kehidupan manusia atau realitas alam. Apa yang diungkapkan pengarang dalam karyanya merupakan potret kehidupan atau alam yang dilihatnya. Potret tersebut bisa berupa pandangan, ilmu pengetahuan, religi yang terkait langsung dengan realitas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan suatu terjemahan perjalanan hidup manusia ketika manusia bersentuhan dengan

peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya. Oleh karena itu, untuk memahami dan menilai teks sastra, peneliti tidak hanya bergantung pada pengetahuan sastra, melainkan juga pengetahuan ilmu lain seperti filsafat, sosiologi, psikologi dan sebagainya.

Apabila karya sastra (teks) dipandang sebagai objek psikologi, maka prinsip-prinsip psikologi dapat diterapkan dalam telaahnya. Dalam hubungan itu, Adre Harjdana (1981:66) menyatakan bahwa orang dapat mengamati tingkah laku tokoh-tokoh dalam sebuah roman atau drama dengan memanfaatkan pertolongan pengetahuan psikologi. Andai kata ternyata tingkah laku tokoh-tokoh itu sesuai dengan apa yang diketahuinya tentang jiwa manusia, maka dia telah berhasil menggunakan teori-teori psikologi modern untuk menjelaskan dan menafsirkan karya sastra.

Dari segi isi, karya sastra memiliki aspek-aspek kejiwaan yang sangat kaya, maka analisis psikologi harus dimotivasi dan dikembangkan secara lebih serius lagi. Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Misalnya melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi di dalam masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan psikis (jiwa). Berkaitan dengan hal tersebut, Wellek dan Warren (1989: 90), menjelaskan bahwa istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian, yakni: (1)

studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi; (2) studi proses kreatif; (3) studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra; dan (4) mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca). Pendapat tersebut memberikan pemahaman akan begitu luasnya cakupan ilmu psikologi sastra. Psikologi sastra tidak hanya berperan dalam satu unsur saja yang membangun sebuah karya sastra. Mereka juga menyebutkan, “Dalam sebuah karya sastra yang berhasil, psikologi sudah menyatu menjadi karya seni, oleh karena itu, tugas peneliti adalah menguraikannya kembali sehingga menjadi jelas dan nyata apa yang dilakukan oleh karya tersebut”.

Jika dikaitkan dengan realitas kehidupan manusia, karya sastra dipandang sebagai pengungkapan baku dari apa yang telah direnungkan dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang paling menarik yang diungkapkan lewat bentuk bahasa (Hudson, 1963: 10). Psikologi sastra tidak bermaksud untuk memecahkan masalah-masalah psikologis praktis seperti di atas. Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan psike. Tujuan analisis adalah mengungkap unsur-unsur

kejiwaan tokoh-tokoh yang terkandung dalam karya sastra (Ratna, 2004: 342). Salah satu karya sastra yang menampilkan tokoh-tokoh yang mengalami persoalan psikologis adalah kumpulan cerpen *Fofo dan Senggring* (2005) karya Budi Darma. Kumpulan cerpen yang memuat delapan belas cerpen tersebut menampilkan tokoh-tokoh berperilaku buruk. Perilaku buruk (jahat) tokoh-tokoh itulah yang menjadi daya tarik untuk diketahui lebih jauh sehingga dapat diketahui penyebab atau alasan terjadinya perilaku buruk tersebut, dan tentunya dapat digunakan sebagai cermin untuk menghindari perilaku buruk dalam kehidupan nyata sehari-hari. Untuk mengungkapkan tingkah laku buruk tokoh-tokoh dalam cerpen-cerpen tersebut dibutuhkan teori dan pendekatan yang relevan yakni teori psikologi Behaviorisme B.F. Skinner. Teori ini menyoroti tingkah laku manusia. Dalam hal ini, munculnya tingkah laku (buruk) dipengaruhi oleh lingkungan. Meskipun tidak bersifat memaksa, namun tidak dapat diingkari bahwa peranan lingkungan cukup besar dalam perkembangan individu.

Dari latar belakang di muka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah: 1) perilaku buruk apa saja yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Fofo dan Senggring* karya Budi Darma, serta 2) makna apa yang terkandung dalam perilaku buruk tokoh-tokoh tersebut? Berdasarkan persoalan itu, maka tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan tingkah laku buruk tokoh-tokoh dalam *Fofo dan Senggring* dan menngungkapkan makna yang dapat diambil dari tingkah laku buruk tokoh-tokoh dalam *Fofo dan Senggring*.

Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan cara

mendeskripsikan fakta-fakta (data-data) kemudian disusul dengan analisis. Analisis berarti menguraikan. Dalam menganalisis, tidak semata-mata menguraikan tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah karya sastra, yaitu kumpulan cerpen *Fofo dan Senggring* karya Budi Darma yang terbit tahun 2005. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kepustakaan yakni membaca dan mencatat berbagai persoalan atau peristiwa yang berkaitan dengan karakter tokoh-tokoh. Penelitian ini merupakan penelitian sastra dengan perpektif psikologis yang bersifat kualitatif. Dengan demikian jenis data yang diambil adalah data yang bersifat kualitatif, misalnya data-data yang mendeskripsikan tingkah laku buruk tokoh-tokoh dalam kumpulan cerpen *Fofo dan Senggring*. Teknik analisis data menggunakan teknik interpretatif, yakni menafsirkan dan meyajkan dalam bentuk deskripsi. Analisis data mencakupi struktur teks, dan aspek perilaku tokoh-tokoh dalam kumpulan cerpen *Fofo dan Senggring*. Mula-mula dilakukan analisis struktur cerpen-cerpen untuk mengungkapkan berbagai peristiwa dan berbagai konflik antartokoh yang memunculkan tingkah laku buruk tokoh-tokohnya. Tingkah laku buruk tokoh-tokoh tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teori psikologi behavior sehingga tingkah laku buruk tokoh-tokoh dalam *Fofo dan Senggring*, dan makna di balik tingkah laku buruk tokoh-tokoh dalam *Fofo dan Senggring* dapat diungkapkan.

KAJIAN TEORI

Tingkah laku adalah suatu aksi reaksi organisme terhadap lingkungan. Tingkah laku timbul apabila ada sesuatu yang dapat menimbulkan reaksi, yakni disebut rangsangan. Secara biologis, tingkah laku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Secara operasional, tingkah laku dapat diartikan suatu respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut. Perilaku manusia terhadap lingkungannya memberikan kemungkinan-kemungkinan atau kesempatan kepada individu, bagaimana individu mengambil manfaat dari kesempatan yang diberikan oleh lingkungan bergantung kepada individu yang bersangkutan. Meskipun pengaruh lingkungan tidak bersifat memaksa, namun tidak dapat diingkari bahwa peranan lingkungan cukup besar dalam perkembangan individu.

Suatu studi tentang kelakuan manusia adalah psikologi behaviorisme. Behaviorisme ingin menganalisis bahwa perilaku yang tampak saja yang dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan. Behaviorisme memandang pula bahwa ketika dilahirkan, pada dasarnya manusia tidak membawa bakat apa-apa. Manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia buruk, lingkungan yang baik akan menghasilkan manusia baik. Kaum behavioris memusatkan dirinya pada pendekatan ilmiah yang sungguh-sungguh objektif.

Pelopop behaviorime adalah B.F. Skinner. Ia menolak teori

kepribadian. Ia menolak analisis kehidupan internal semacam *insting-motif-drive-aktualisasi* diri-superioritas-keamanan, dan secara ekstrim berpendapat psikologi harus membatasi diri hanya menangani data yang dapat diobservasi. Satu-satunya aspek yang nyata dan relevan dengan psikologi adalah tingkah laku yang teramati, dan satu-satunya cara mengontrol dan meramalkan tingkah laku itu adalah mengaitkannya dengan kejadian yang mengawali tingkah laku (*event-antecedent*) yang ada di lingkungan. Menurutnya, psikologi harus menemukan hukum umum dari tingkah laku, hubungan empirik antara stimulus dengan responnya. Perbedaan tingkah laku orang, semuanya disebabkan oleh perbedaan *event* yang menyebabkannya (Alwisol, 2004:399).

Sebagaimana diungkapkan oleh Alwisol (2004:400—401), Skinner bekerja dengan tiga asumsi dasar. Pertama, tingkah laku itu mengikuti hukum tertentu (*Behavior is lawful*). Dalam hal ini, peristiwa tertentu berhubungan secara teratur dengan peristiwa lain. Kedua, tingkah laku dapat diramalkan (*Behavior can be predicted*). Ketiga, tingkah laku dapat dikontrol (*Behavior can be controlled*). Dari ketiga asumsi dasar itu, asumsi pertama dan kedua pada dasarnya menjadi asumsi psikologi pada umumnya, bahkan merupakan asumsi semua pendekatan ilmiah. Dalam hal struktur kepribadian, Skinner (dalam Alwisol, 2004:401—402) menjelaskan bahwa tingkah laku hanya dapat diubah dan dikontrol dengan mengubah lingkungan. Unsur kepribadian yang dipandanginya relatif tetap adalah tingkah laku itu sendiri, yang terdiri atas dua klasifikasi tipe tingkah laku. Klafikasi pertama adalah tingkah laku responden

(*respondent behavior*): respon yang dihasilkan (*elicited*) organisme untuk menjawab stimulus yang secara spesifik berhubungan dengan respon itu. Respon refleks yang termasuk dalam kelompok ini, seperti mengeluarkan air liur ketika melihat makana, mengelak dari pukulan dengan menundukkan kepala, merasa takut ketika ditanya guru, merasa malu ketika dipuji. Klasifikasi kedua adalah tingkah laku operan (*operant behavior*): respon yang dimunculkan (*emitted*) organisme tanpa adanya stimulus spesifik yang langsung memaksa terjadinya respon itu. Terjadi proses pengikatan stimulus baru dengan respon baru. Organisme dihadapkan pada pilihan-pilihan respon mana yang akan diakainya untuk menanggapi suatu stimulus. Keputusan respon mana yang dipilih tergantung kepada efeknya terhadap lingkungan (yang tertuju kepadanya) atau konsekuensi yang akan mengikuti respon.

Dari uraian mengenai struktur kepribadian tersebut, dapat dipahami bahwa, dalam menganalisis tingkah laku, perlu dilakukan hal-hal berikut. Pertama, menemukan keteraturan. Dalam hal ini, kepribadian dapat dipahami dengan mempertimbangkan perkembangan tingkah laku dalam hubungannya yang terus-menerus dengan lingkungan. Kedua, prediksi mengenai tingkah laku yang akan datang. Ketiga, kontrol tingkah laku. Agar tingkah laku buruk tidak terjadi, atau tingkah laku baik terjadi, tingkah laku dapat dikontrol dengan konsekuensi.

Dengan demikian, dalam penelitian ini, unit analisis tingkah laku adalah tindakan-tindakan yang dapat diamati. Dalam hal ini, tindakan atau tingkah laku seseorang merupakan pilihan-pilihan dari kondisi

lingkungan. Oleh karena itu, untuk menganalisis tingkah laku buruk tokoh-tokoh dalam kumpulan cerpen *Fofa dan Senggring*, harus dikaitkan dengan lingkungan kehidupan tokoh-tokoh tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkah Laku Buruk Tokoh-tokoh dalam *Fofa dan Senggring*

Tokoh-tokoh dalam kumpulan cerpen *Fofa dan Senggring* pada umumnya memiliki watak yang dapat dikategorikan sebagai watak buruk. Watak buruk tersebut termanifestasi dalam tingkah laku-laku tokoh-tokoh yang merugikan tokoh (orang) lain dan dirinya sendiri. Tingkah laku buruk yang dilakukan tokoh-tokoh dalam kumpulan cerpen *Fofa dan Senggring* adalah berupa tindakan-tindakan yang bersifat kejam (sadis) seperti membunuh, menzinahi, memperdaya, menghasut, menekan, memaksa, membohongi, menghina, tidak menghargai, tidak bertanggung jawab, menyerang (melukai), dan berkhianat. Dalam pembahasan ini, tingkah laku (perilaku) buruk akan dilihat dari relasi antartokoh dan hubungan antara tokoh dengan lingkungannya. Dalam hal ini, tanggapan atau reaksi individu (tokoh) terhadap rangsangan atau lingkungan akan menjadi fokus pembahasan. Perilaku manusia terhadap lingkungannya memberikan kemungkinan-kemungkinan atau kesempatan kepada individu. Individu dapat mengambil manfaat dari kesempatan yang diberikan oleh lingkungan. Meskipun pengaruh lingkungan tidak bersifat memaksa, namun tidak dapat diingkari bahwa peranan lingkungan cukup besar dalam perkembangan individu.

Untuk memutuskan atau menilai suatu hal sebagai baik atau

buruk, perlu mengklasifikasikan suatu hal tersebut ke dalam rangka efek-efek memperkuatnya. Tegasnya, sesuatu yang baik adalah sesuatu yang memperkuat secara positif. Sedangkan sesuatu itu dikatakan buruk apabila memperkuat secara negatif. Sasaran umum yang dimaksud dalam hal ini adalah untuk menciptakan masyarakat yang seimbang, dimana masing-masing orang diperkuat atau memperoleh kekuatan secara maksimal.

1.1 Tidak Menghargai Orang Lain

Dalam *Fofa dan Senggring*, sikap tidak menghargai orang lain (sombong) dikategorikan sebagai tingkah laku buruk. Sikap seperti ini memiliki efek negatif. Salah satu cerpen yang menampilkan sikap tidak menghargai orang lain (sombong) adalah cerpen “Kecap Nomor Satu di Sekeliling Bayi”. Dalam cerpen ini, tokoh-tokoh yang berperan sebagai pelayat, bertingkah laku seenaknya sendiri tanpa memahami lingkungan atau tujuan mereka datang ke tempat itu. Orang-orang yang berkunjung ke tempat orang yang sedang berduka, tidak menunjukkan rasa simpati kepada orang sedang mengalami musibah, namun justru membual, saling membanggakan diri dan memamerkan keberhasilan (kehebatan) anak-anaknya atau saudara-saudaranya.

Perilaku semacam itu dapat dikategorikan sebagai tindakan yang *kejam* karena dapat melukai perasaan orang lain terutama melukai perasaan orang yang sedang berduka tersebut. Perilaku tersebut muncul karena realitas dirinya tidak pernah mendapat pengakuan dari lingkungan (orang lain). Oleh karena itu, mereka (tokoh-tokoh) berusaha untuk mengumumkan kepada publik (lingkungan masyarakat)

bahwa dirinya adalah orang-orang hebat yang harus mendapat pengakuan dan pujian dari orang lain. Namun demikian, perilaku semacam ini justru menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang lemah yang tidak mempunyai rasa percaya diri. Mereka tidak yakin bahwa orang lain mengakui kehebatannya sehingga perlu melakukan pengumuman kepada orang lain. Cerpen lain yang menampilkan sikap tidak menghargai orang lain (sombong) adalah “Manggut-manggut Semacam ini Bisakah”. Dalam cerpen ini, tokoh-tokoh yang berperan sebagai penceramah dalam pelatihan calon *guides* beringkah laku sombong, suka memamerkan pengalaman-pengalaman yang tidak memiliki hubungan dengan materi pelatihan, dan suka datang terlambat.

Di sebuah acara pengarahan calon *guides*, semua penceramah datang terlambat dengan alasan sibuk bekerja dan banyak tamu. Hadirin menganggap semua itu hal biasa, Dalam pidatonya, penceramah menceritakan pengalamannya sebagai orang penting dan pengalamannya di luar negeri. Orang-orang itu tidak hanya sombong, namun juga meremehkan orang lain. Hal ini tergambar dalam sikap penceramah yang mencoret nama peserta setelah peserta itu berani menceritakan kebohongan salah satu penceramah.

Demikian pula dengan cerpen “Senggring”, tingkah laku tidak menghargai orang lain dan sombong dilakukan oleh tokoh Senggring. Tokoh utama Senggring adalah seorang laki-laki, bujang lapuk yang berprofesi sebagai dosen, memiliki hobi membual dan suka berbohong. Di kampus, tanpa memiliki rasa malu, ia selalu menyombongkan diri kepada siapa saja sebagai orang lebih sukses,

lebih baik dibanding orang lain. Ia merasa paling hebat, dan suka menghina (menyinggung perasaan) orang lain. Suatu ketika, di kampus, ia menghina salah seorang pegawai, seperti dalam kutipan berikut.

“Coba lihat itu si Karman,” kata Senggring sambil menudingkan tangannya ke arah salah seorang pegawai yang baru saja menghembuskan rokok dari mulutnya.

“Masakan pegawai rendah semacam kamu berani merokok segala. Berapa gajimu Saya yakin tidak ada seperlima gaji saya. Tapi kamu berani merokok, sedangkan saya sendiri tidak berani. Panta kalau kamu dan semua pegawai di sini banyak utang.....” (Fofu dan Senggring, h.46).

Di samping menghina, Senggring juga berbohong dan menuduh Isti, mahasiswanya, menyontek saat ujian. Meskipun Isti tidak pernah menyontek, Senggring tetap saja menuduhnya, dan mengatakan bahwa berkat kebajikannya, Isti selamat dan bisa naik tingkat. Tingkah laku Senggring yang suka membual, juga dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Sayalah satu-satunya dosen yang mempunyai kendaraan bermotor milik pribadi. Dekan kita memang naik mobil, tapi itu mobil pemerinth, bukan miliknya sendiri. Buat apa naik mobil kalau bukan kepunyaan sendiri?..... (Fofu dan Senggring, h.49).

Berbagai tindakan yang dilakukan Senggring tersebut dapat dikategorikan sebagai tindakan kejahatan yang merugikan orang lain. Dalam hal ini, tokoh Isti telah menjadi korban yang menyakitkan atas tuduhan yang tidak pernah ia lakukan yaitu menyontek saat ujian.

Perilaku Senggring yang buruk itu dilatarbelakangi oleh realitas di lingkungannya yang tidak mendukung

kemauan (keinginan) Senggring. Isti, mahasiswa yang sebenarnya disukai (dicintai) Senggring tidak pernah menunjukkan hasrat cinta kepada Senggring, meski Senggring telah berusaha menarik perhatian untuk Esti. Oleh karena itu, ia berusaha mencari efek untuk memperkuat dirinya dengan cara bertindak secara negatif.

Tingkah laku tidak menghargai orang lain juga tergambar jelas dalam cerpen “Kitri”. Cerpen ini menampilkan kekejaman sepasang suami-istri terhadap pembantu rumah tangganya yang bernama Kitri. Seorang suami mulai bosan atau jengkel dengan kondisi istrinya yang selalu mengalami keguguran sehingga menghabiskan biaya yang banyak. Atas kondisi ini, suami sering berselingkuh dengan perempuan-perempuan lain. Suami istri yang menempati rumah asrama sangat sempit itu tinggal bersama pembantunya, Kitri, dalam satu ruangan.

Ketika istri hamil untuk ketiga kalinya, ia meminta kepada suaminya untuk tidak berhubungan badan dengannya demi menjaga kelangsungan hidup bayi dalam kandungannya. Sebagai gantinya, istri meminta agar suaminya berhubungan badan dengan Kitri, pembantunya, dengan pemikiran menghemat biaya pemeriksaan dokter kandungan. Namun, ketika suaminya benar-benar tidur bersama Kitri, gadis belia dari desa, sang istri merasa sangat cemburu dan sakit. Berdasarkan penjelasan dari ibu sang istri yang datang dari desa, Kitri adalah adik kandung seayah, hasil hubungan ayahnya dengan pembantu ibunya. Sebuah periswa pahit ibunya terulang kembali pada diri anak perempuannya. Rumah tangga mereka pun kemudian hancur.

Perilaku buruk suami istri itu dilatarbelakangi oleh realitas sosial ekonomi mereka yang buruk. Kondisi tempat tinggal yang sempit, kondisi keuangan yang minim, merangsang munculnya tindakan asusila—saling tidak menghargai (merendahkan) orang lain. Suami merendahkan istri dengan cara berselingkuh; istri merendahkan suami dengan cara menyuruh berzina dengan pembantunya, juga merendahkan pembantunya dengan mengumpankan tubuhnya untuk suaminya.

Dalam cerpen “Madelun” tingkah laku tidak menghargai orang lain dan sombong dilakukan oleh tokoh Madelun. Dalam cerpen ini, Madelun, pegawai kantor, pindahan dari kota Semarang, memiliki pangkat bagus. Di kantor baru, di Surabaya, ia merasa memiliki hak untuk dilayani dan memiliki kewajiban memerintah. Di kantor ada pegawai rendah, bernama Tarman yang selalu setia kepada siapa saja yang memiliki pangkat lebih tinggi. Madelun merasa sangat cocok dengan Tarman. Madelun selalu memerintah apa saja kepada Tarman. Madelun tidak mau memberi kesempatan Tarman untuk istirahat. Tarman pun tak peduli apakah perintah-perintah Madelun bermanfaat bagi kantor atau tidak. Baginya, melaksanakan perintah atasan adalah kewajiban.

Menurut Madelun, Tarman tidak becus bekerja, maka ia mengubah nama Tarman menjadi Kerbau, karena ia dianggap bodoh seperti kerbau. Suatu kali, Madelun menempeleng Tarman, karena ketika berpapasan, ia meabrak dirinya, tidak membungkuk. Peristiwa itu diketahui Cakrim, pegawai kantor yang memiliki jabatan. Cakrim telah mengamati Tarman bahwa ia menderita penglihatan, maka

diajaknya periksa dan dibelikan kaca mata. Melihat Tarman memakai kaca mata, Madelun menuduh Tarman telah mencuri uangnya untuk membeli kaca mata. Tarman pun dihajar oleh Madelun. Mengetahui peristiwa itu, Cakrim yang memiliki “ilmu” membalas Madelun menjadi buta secara tiba-tiba, tanpa sebab. Setelah Madelun menjerit-jerit ketakutan, Cakrim mengembalikan penglihatan Madelun. Cakrim juga mengoperasikan mata Tarman hingga sembuh tanpa berkaca mata. Madelun pun dipindahkan dan pangkatnya diturunkan.

Tingkah laku Madelun yang suka menghina, merendahkan, bahkan melukai orang lain itu dilatarbelakangi oleh realitas lingkungan, dalam hal ini di kantor tidak ada pegawai selain Tarman yang bisa (mau) diperintah-perintah semau-maunya. Hanya Tarman, satu-satunya pegawai yang mau mengabdikan kepada atasannya. Di sisi lain, Madelun membutuhkan pengakuan bahwa ia adalah memiliki kekuasaan untuk memerintah dan memiliki hak untuk dihormati. Namun yang terjadi kemudian, justru sebaliknya. Ia diturunkan jabatannya dan diindahkan.

1.2 Menghasut dan Berbohong

Dalam *Fofa dan Sengring*, *menghasut* dan *berbohong* dapat dikategorikan sebagai tingkah laku buruk. Cerpen yang menampilkan sikap menghasut adalah “Tanah Minta Digarap” dan cerpen “mBah Jambe”. Cerpen “Tanah Minta Digarap” menampilkan tokoh Sarip, kepala sekolah SMA di sebuah yayasan menjadi korban hasutan sehingga diusir dari sekolah. Guru-guru SMA di sebuah yayasan yang menjadi bawahan Sarip telah bertindak bodoh, berani mengusir Sarip dan

melontarkan kata-kata tidak sopan. Guru-guru dengan tingkah yang angkuh itu begitu mudah dihasut oleh Bu Dono, janda kaya pewaris yayasan beserta sekolahnya dari suaminya yang telah meninggal, untuk mengusir kepala sekolahnya, dan akan segera diganti oleh Dartono, seorang guru yang masih kuliah. Tanpa berpikir panjang, dengan membawa surat pemecatan dari pemilik yayasan yaitu Bu Dono, guru-guru mengusir Sarip, kepala sekolahnya, dengan alasan bahwa Sarip hanya lulusan SGA, sementara Dartono sebentar lagi akan lulus menjadi sarjana muda.

Bagi Sarip, meninggalkan sekolah itu tidak menjadi soal. Akan tetapi, yang lebih penting adalah mengungkap persoalan yang sebenarnya. Sarip memang sudah tidak betah lagi tinggal di kota. Ia ingin kembali ke desanya untuk menggarap sebidang tanah, peninggalan orang tuanya. Dalam waktu beberapa hari para guru pun menyadari kekeliruan dalam menilai Pak Sarip dan mengetahui kejahatan Bu Dono, maka mereka ingin meminta maaf. Permintaan maaf sudah terlambat karena Sarip sudah bersiap-siap pulang ke desa.

Sikap guru-guru yang mudah dihasut itu dilatarbelakangi oleh lingkungan, dalam hal ini Bu Dono, sebagai pemilik yayasan yang memiliki kekuasaan di atas kelangsungan sekolah dianggap memiliki kemampuan menilai kepala sekolah dan guru-guru. Sehingga ketika Bu Dono mengatakan bahwa Dartono lebih baik dari Sarip, kemudian memecat Sarip, guru-guru langsung percaya dan bertidak sesuai permintaan Bu Dono.

Tingkah laku tidak menghargai orang lain juga tampak dalam cerpen “Sebelum Esok Tiba”. Tokoh Kingkin

yang menderita kelainan jantung sejak kecil dan sakit-sakitan selalu mendapat penghinaan dari teman-teman kostnya, juga pemilik kostnya. Kingkin kemudian berusaha menunjukkan harga dirinya dengan berbagai cara meskipun cara yang ditempuh itu berisiko tinggi dan menyebabkan kematian.

Tingkah laku buruk dengan cara berbohong juga dapat dilihat dalam cerpen “mBah Jambe”. Cerpen ini menampilkan tokoh Aku yang menyebarkan isu kepada masyarakat bahwa mBah Jambe adalah seorang tukang ramal yang bisa memberi nomor lotre yang jitu. mBah Jambe adalah seorang laki-laki tua gila, yang beberapa kali memberikan nomor lotre jitu kepada tokoh Aku. Karena masyarakat terbius (terdorong) oleh nafsu tamak atau ingin memperoleh materi secara instan (tampa harus bekerja), maka tanpa berpikir panjang, mereka beramai-ramai mendatangi mBah Jambe untuk meminta nomor lotre. Tujuan utama mereka adalah agar memperoleh harta (materi) secara cepat dengan cara membeli lotre. Mereka berdesak-desakan sehingga terjadi insiden saling lempar batu dan sebaagian terinjak-injak. Tokoh Aku, yang menjadi pemicu awal munculnya ketamakan pun menjadi korban. Ia terinjak-injak oleh puluhan sepatu dan puluhan sandal ketika ia menyadari bahwa yang menjadi penyebab kebringasan orang-orang adalah dirinya. Dalam persoalan itu, tingkah laku buruk menebar kebohongan (isu) dan kebringasan massa untuk mendapatkan harta secara cepat, dilatarbelakangi oleh keadaan sosial ekonomi mereka yang buruk. Kemiskinan, sangat mudah menstimulasi emosi sehingga muncul tingkah laku buruk sebagai respon.

1.3 Membunuh dan Menyerang

Dalam kumpulan cerpen *Fofa dan Senggring*, tokoh-tokoh yang bertingkah laku buruk saling *membunuh* dan saling *menyerang* tergambar dalam cerpen “Ranjang” dan cerpen “Derabat”. Dalam cerpen “Ranjang”, tokoh utama Aku membunuh ibu kandungnya untuk mewujudkan perasaan balas dendam terhadap ibunya. Ketika tokoh Aku masih kecil, ibunya telah membunuh ayahnya dengan racun tikus agar bisa berselingkuh dengan laki-laki yang dikatakan sebagai pamannya. Anaknya (Aku) kemudian membalas atas kematian ayahnya dengan cara yang sama yaitu menggunakan racun tikus.

Setelah membunuh ibunya, tokoh Aku kemudian mengalami stres dan sering mengalami halusinasi. Kehidupan masa lalu ibunya sering muncul ketika malam tiba, terutama ketika berada di ranjang peninggalan ibunya. Ia begitu membenci ibunya, seperti tergambar dalam monolog batin kutipan berikut.

“Entah nama apa yang harus saya pakai untukmu. Tapi kau bukan ibu. Kau hanyalah perempuan jahat. Saya tahu mengapa Ayah meninggal. Sayang waktu itu saya masih terlalu kecil. Tapi saya tahu betul siapa yang mengakhiri nafas beliau karena kau main-main dengan laki-laki yang kau katakan paman saya dan selalu memberi permen kepada saya.” (*Fofa dan Senggring*, h.26).

Tindakan membunuh yang dilakukan seorang anak terhadap ibu kandungnya itu dilatarbelakangi oleh realitas di lingkungannya (keluarganya) yang buruk. Perilaku ibunya yang sering membawa laki-laki ke rumah dan dikatakan sebagai pamannya. Apa lagi setelah mengetahui penyebab kematian ayahnya yang dilakukan ibunya, ia mencoba mencari kekuatan untuk dirinya dengan cara

membunuh ibunya. Namun yang terjadi kemudian, justru sebaliknya. Ia mengalami stres berat dan sering mengalami halusinasi. Keberadaan dirinya yang lemah itu membuat istrinya ingin meninggalkannya. Hal itu terbukti, ketika suaminya dalam keadaan sakit dan selalu mengalami halusinasi, istrinya mengatakan bahwa sudah setahun ia menjadi istrinya, dan kedaannya selalu seperti itu, sehingga ia merasa ragu apakah ia bisa terus mencintainya (h.27).

Dalam cerpen “Derabat”, tindakan membunuh atau menyerang dilakukan oleh tokoh Metropik dan tokoh Derabat. Tokoh Metropik, di kampung sudah dikenal sebagai laki-laki pemburu yang kejam. Dialah yang menghabiskan burung-burung di desa. Di sisi lain ada seorang laki-laki penarik pedati yang sangat menyayangi burung. Ia segan-segan memberi makan burung-burung yang terbang di atasnya ketika ia menarik pedati yang penuh dengan ikan dari pelabuhan yang akan dibawa ke pasar.

Suatu ketika datang seekor burung besar, sejenis burung gagak, datang mengobrak-abrik ikan dalam pedati laki-laki itu. Burung besar itu yang kemudian menyerang, laki-laki penarik pedati. Burung jahat itu kemudian diberi nama Derabat oleh laki-laki penarik pedati. Tak lama kemudian datang Metropik, kemudian menyerang Derabat. Mereka saling menyerang. Dua makhluk itu sama-sama ganas terhadap siapa pun. Dan akhirnya, mereka berdua saling menyerang.

1.4 Berkhianat

Dalam kumpulan cerpen *Fofa dan Senggring*, tokoh-tokoh yang melakukan pengkhianatan (cinta) tergambar dalam cerpen “Pengantin” dan cerpen “Nancy Krei”. Dalam

cerpen “Pengantin”, tokoh Aku (Dadang) ketika mahasiswa berpacaran dengan Wilis. Mereka sama-sama saling mencintai. Namun ketika menikah, Dadang memilih Yati, mahasiwa yang tidak dicintai namun kaya, dan meninggalkan Wilis, gadis yang dicintai namun miskin.

Tindakan kejam yang dilakukan Dadang itu dilatar belakangi oleh realitas bahwa ada gadis yang lebih menggiurkan, yakni bisa memenuhi kebutuhan materialnya dibandingkan kekasihnya. Kebutuhan materi yang sebenarnya bersifat sementara itu ternyata mengalahkan kebutuhan cinta yang bersifat permanen. Oleh karena itu, ia mengalami sakit (stres) yang menimbulkan hanusinasi tentang akibat dari pengkhianatan cintanya terhadap Wilis. Dalam halusinassinya, Dadang ditagih untuk menikahi Wilis, yang telah lama menunggu. Pengkhianatan (cinta) juga dilakukan oleh tokoh dalam cerpen “Nancy Krie”. Tokoh Nancy Krie yang telah menjalin cinta dengan seorang laki-laki di Surabaya, pergi ke Hongkong meninggalkannya karena tidak tahan hidup dalam kemiskinan bersama laki-laki tersebut. Untuk mendapatkan materi yang cukup, di Hongkong ia menjadi pelacur. Ketika kaki-laki itu sudah kaya kemudian menyusul ke Hongkong, Nancy Krie tidak mau menerimanya lagi karena dirinya telah mengidap penyakit sipilsis. Tindakan buruk Nancy Krie itu dilatarbelakangi oleh keadaan lingkungan yaitu kekasihnya dan dirinya yang miskin. Persoalan materi memang bisa mengalahkan apa pun termasuk mengalahkan cinta. Dengan demikian cinta yang tidak dibarengi dengan materi, maka mudah kandas (dikhianati).

2. Makna di Balik Tingkah Laku Buruk Tokoh-tokoh dalam Fofu dan Senggring

Secara keseluruhan, kumpulan cerpen *Fofu dan Senggring* menampilkan tokoh-tokoh laki-laki berperilaku buruk di setiap cerpennya. Kumpulan cerpen tersebut memiliki dasar utama sekaligus tujuan utama cerita bahwa laki-laki adalah manusia yang memiliki persoalan lebih kompleks jika dibandingkan dengan perempuan. Persoalan-persoalan itu sangat beragam, dari persoalan kecil (sepele) hingga persoalan besar, yang kesemuanya merupakan persoalan penting yang harus dipecahkan dan diselesaikan. Dari sini, tampak bahwa pengarang hendak menyampaikan bahwa laki-laki dapat melakukan apa saja yang seharusnya tidak dilakukan. Dengan demikian, tindakan-tindakan tersebut harus bisa dipersepsi dari aspek positifnya sehingga dapat diambil makna dan bermanfaatnya bagi kehidupan manusia baik laki-laki maupun perempuan.

Untuk memahami (memaknai) tingkah laku buruk tersebut, harus dipandang aspek faktor-faktor penyebab terjadinya dari tingkah laku yang sesungguhnya, yaitu faktor lingkungan. Manusia dan kemanusiaan tidak akan sepenuhnya lepas dari kendali lingkungan, melainkan hanya lepas dari pengendali-pengendali tertentu.

Dalam kumpulan cerpen *Fofu dan Senggring*, ada beberapa tingkah laku buruk yang memiliki makna dalam kehidupan, yaitu : melatih kesabaran, menahan nafsu seksual dan nafsu bicara (bergosip), belajar berbesar hati dan memaafkan kesalahan orang tua, belajar berpikir positif, belajar menghindari *riak* (pamer kehebatan dan kekayaan), belajar menerima

kenyataan, belajar menghargai orang lain, belajar setia.

2.1 Melatih Kesabaran

Dalam kumpulan cerpen *Fofo dan Senggring*, makna hidup tentang melatih kesabaran tergambar dalam cerpen “Kecap Nomor Satu di Sekeliling Bayi”, cerpen “Sebelum Esok Tiba”, cerpen “mBah Jambe”, dan cerpen “Derabat”. Dalam cerpen “Kecap Nomor Satu di Sekeliling Bayi”, makna hidup melatih kesabaran dipahami melalui tokoh orang yang sedang berduka cita yang tidak dihiraukan oleh para pelayatnya sehingga ia merasa asing dan kesepian di tengah keramaian. Tokoh-tokoh yang berperan sebagai pelayat itu berperilaku buruk yakni tidak menghiraukan orang yang sedang berduka cita, tetapi justru saling menceritakan kehebatan dirinya masing-masing. Ketidakacuhan pelayat terhadap jenazah dan orang yang sedang berduka merupakan tindakan kejam terhadap sesama.

Dari persoalan seperti itu, kita dapat mengetahui bahwa manusia memiliki sifat egois, menonjolkan diri, dan ingin dipuji yang sulit dihindari. Oleh karena itu, kita harus mampu membesarkan hati sendiri ketika kita sedang mengalami (berada) dalam keadaan lemah, karena orang lain belum tentu dapat membantu menyelesaikan masalah yang sedang kita hadapi. Dengan demikian, makna yang dapat diambil dari peristiwa tersebut adalah melatih atau kesabaran. Melatih kesabaran juga dapat dilihat dalam cerpen “Ranjang”. Cerpen ini menampilkan tokoh seorang anak laki-laki membunuh ibu kandungnya karena merasa dendam oleh kematian ayahnya yang dibunuh oleh ibunya. Setelah membunuh ibunya, ia mengalami sakit jiwa (stres)

dan sering mengalami halusinasi. Tindakan membunuh sebagai balas dendam itu tidak menyelesaikan masalah, namun justru membuat masalah semakin rumit, dan menjadi bencana. Dari peristiwa tersebut, terdapat makna yang dapat diambil, yaitu belajar berbesar hati dan memaafkan kesalahan orang tua.

Cerpen “Sebelum Esok Tiba” yang menampilkan tokoh Kingkin yang bernasib tragis ketika mempertahankan harga dirinya, juga memiliki nilai hidup tentang melatih kesabaran. Tokoh Kingkin tidak mampu menahan rasa terhinanya ketika ia diejek sebagai lelaki yang tidak bisa berhubungan seksual. Sebagai laki-laki yang menderita kelainan jantung dan telah mengetahui risiko jika melakukan sesuatu (berhubungan seksual), seharusnya lebih bersabar dan menahan perasaan terhinanya demi mempertahankan hidupnya. Hidup dan kehidupan kita lebih ditentukan oleh diri kita sendiri, bukan orang lain, karena yang memahami kondisi dan kebutuhan kita adalah kita. Oleh karena itu, belajar sabar, belajar mengendalikan emosi, dan menerima kenyataan merupakan jalan terbaik.

Cerpen “mBah Jambe” yang menampilkan ketokoh-tokoh berperilaku tidak sabaran untuk mendapatkan sesuatu (harta) dengan menghalalkan segala cara. Setiap malam, banyak orang berkumpul di bawah pohon jambe untuk meminta nomor *lotre* pada Mbah Jambe. Karena tidak sabar, seorang pemuda gondrong mengumpat dan melempari Mbah Jambe dengan batu. Akibatnya, ia dipukul orang. Bahkan dikeroyok orang karena ada yang berteriak bahwa itu mata-mata bandar. Dari peristiwa tersebut, dapat dipetik makna hidup tentang kesabaran dan

mempertebal iman kita sehingga tidak mengadu nasib dengan cara membeli nomor lotre, lebih-lebih meminta nomor lotre kepada orang gila seperti mBah Jambe. Belajar tentang kesabaran juga dapat dilihat dalam cerpen “Derabat”. Cerpen yang menampilkan tokoh berperilaku kejam itu memiliki nilai atau makna hidup yang dapat dipetik. Seorang penarik pedati pengangkut ikan, kecewa dan gelisah menyaksikan Matropik, seorang pemburu yang kejam, ganas, beringas, suka mabuk, mencuri, menghasut warga, mengganggu istri orang, dan memperkosa. Suatu ketika, di perjalanan, penarik pedati diganggu seekor burung besar, kejam, cekatan, bringas, keji, dan suka merampok ikan, bernama Derabat. Penarik pedati menyamakan Derabat dengan Matropik. Ketika penarik pedati itu dirampok oleh Matropik, tiba-tiba Derabat datang menyerang Matropik. Mereka yang sama-sama kejam itu berkelahi dan saling menyerang. Penarik pedati membiarkan mereka bertempur, dan menganggap bahwa Derabat tidak lain adalah Matropik, dan Matropik adalah Derabat. Dari persoalan atau peristiwa itu, makna yang dapat dipetik adalah belajar sabar dan menyayangi sesama.

2.2 Belajar Setia kepada Pasangan

Setia, merupakan tanggung jawab yang harus kita pegang. Jika seseorang telah menentukan seseorang sebagai pasangan atau kekasih, maka cinta itu harus dipelihara atau diperjuangkan. Dalam kumpulan cerpen *Fofa dan Senggring*, ada dua cerpen yang menyajikan persoalan tersebut yaitu cerpen “Nancy Krie” dan cerpen “Pengantin”.

Cerpen “Nancy Krie” menampilkan tokoh perempuan bernama Nancy Krie yang

mengkhianati kekasihnya dengan cara meninggalkannya karena dianggap miskin. Untuk mendapatkan harta, Nancy Krie dari pergi ke Hongkong menjadi pelacur. Ketika kekasihnya di Surabaya telah berhasil (sukses) kemudian menyusul ke Hongkong, hubungan cinta mereka justru putus karena Nancy Krie telah mengidap penyakit sipilis.

Dari peristiwa tragis tersebut, dapat diambilnya maknanya, bahwa manusia harus memiliki rasa tanggung jawab. Ketika telah menentukan pilihan hidup, maka pilihan itu harus diperjuangkan. Apabila tidak diperjuangkan, maka yang terjadi adalah kegagalan, bahkan kehancuran. Demikian pula dengan cerpen “Pengantin” yang menampilkan tokoh utama Pak Dadang, memilih jalan pintas menikahi Yati, gadis kaya untuk memperoleh kesenangan harta, dan meninggalkan kekasihnya yang dicintainya. Pak Dadang pun kemudian menjadi gila karena kematian kekasihnya, Wilis, gadis miskin yang dicintainya.

Nasib tragis seperti Pak Dadang seharusnya tidak terjadi, apabila ia memiliki rasa tanggung jawab untuk setia kepada kekasihnya. Dari tingkah laku buruk Pak Dadang yang menyebabkan timbulnya peristiwa tragis itu dapat diambil maknanya bahwa dalam hidup dan kehidupan manu manusia, rasa tanggung jawab, kesetiaan, dan kesabaran merupakan kunci menuju sukses.

2.3 Belajar Menerima Kenyataan dan Menghargai Orang Lain

Menerima kenyataan dan menghargai orang lain merupakan ungkapan perasaan yang lahir dari sebuah kejujuran. Dalam kumpulan cerpen *Fofa dan Senggring*, ada beberapa

cerpen yang menyajikan persoalan tersebut yaitu cerpen “Kitri”, cerpen “Senggiring”, cerpen “Alang Kepalang”, cerpen “Madelun”, cerpen “Sebelum Esok Tiba”, dan cerpen “Manggut-manggut Semacam ini Bisakah”.

Cerpen “Kitri” menampilkan tokoh seorang suami dan seorang istri sama-sama tidak dapat mengendalikan diri ketika rumah tangganya mengalami persoalan. Mereka mencari jalan pintas sehingga yang terjadi semakin rumit, bahkan kehancuran. Diceritakan, seorang suami, pegawai negeri yang oleh pemerintah ditempatkan di hotel karena kesulitan mendapat perumahan bersama pegawai negeri lainnya. Bersama istri dan pembantunya, ia menempati kamar berukuran 3 x 5 m. Istrinya, telah tiga kali mengalami keguguran kandungan. Suami memiliki banyak hutang untuk merawat istri dan kandungannya. Ketika istrinya hamil lagi, demi menjaga kehamilannya, suami dilarang berhubungan intim dengan istrinya. Istrinya pun kemudian meminta suaminya berhubungan dengan Kitri, pembantunya, dengan pemikiran menghemat biaya pemeriksaan dokter kandungan. Namun, ketika suaminya benar-benar tidur bersama Kitri, gadis belia dari desa, sang istri merasa sangat cemburu dan sakit. Berdasarkan penjelasan dari ibu sang istri yang datang dari desa, Kitri adalah adik kandung seayah, hasil hubungan ayahnya dengan pembantu ibunya. Rumah tangga mereka pun kemudian hancur. Dari peristiwa mengerikan itu, dapat diambil hikmah atau nilai positifnya, yaitu bahwa sebagai manusia yang memiliki moral, dan norma sosial dan agama, harus bisa merima apa pun yang menjadi kekurangan kita, dan mengakui

kelebihan orang lain. Jika manusia telah mampu menerima segala kekurangan dan menghargai orang lain maka yang terjadi adalah ketenangan batin dan kedamaian. Perilaku buruk suami istri itu dilatarbelakangi oleh realitas sosial ekonomi mereka yang buruk.

Dalam cerpen “Madelun” tingkah laku tidak menghargai orang lain dan sombong dilakukan oleh tokoh Madelun. Dalam cerpen ini, Madelun, pegawai kantor, pindahan dari kota Semarang, memiliki pangkat bagus. Di kantor baru, di Surabaya, ia merasa memiliki hak untuk dilayani dan memiliki kewajiban memerintah. Di kantor ada pegawai rendahan, bernama Tarman yang selalu setia kepada siapa saja yang memiliki pangkat lebih tinggi. Madelun merasa sangat cocok dengan Tarman. Madelun selalu memerintah apa saja kepada Tarman. Madelun tidak mau memberi kesempatan Tarman untuk istirahat. Tarman pun tak peduli apakah perintah-perintah Madelun bermanfaat bagi kantor atau tidak. Baginya, melaksakan perintah atasan adalah kewajiban.

Menurut Madelun, Tarman tidak becus bekerja, maka ia mengubah nama Tarman menjadi Kerbau, karena ia dianggap bodoh seperti kerbau. Suatu kali, Madelun menempeleng Tarman, karen ketika berpapasan, ia meabrak dirinya, tidak membungkuk. Peristiwa itu diketahui Cakrim, pegawai kantor yang memiliki jabatan. Cakrim telah mengamati Tarman bahwa ia menderita penglihatan, maka diajaknya periksa dan ibelikan kaca mata. Melihat Tarman memakai kaca mata, Madelun menuduh Tarman telah mencuri uangnya untuk membeli kaca mata. Tarman pun dihajar oleh Madelun. Mengetahui peristiwa itu,

Cakrim yang memiliki “ilmu” membalas Madelun menjadi buta secara tiba-tiba, tanpa sebab. Setelah Madelun menjerit-jerit ketakutan, Cakrim mengembalikan penglihatan Madelun. Cakrim juga mengoperasikan mata Tarman hingga sembuh tanpa berkaca mata. Madelun pun dipindahkan dan pangkatnya diturunkan.

Tngkah laku Madelun yang suka menghina, merendahkan, bahkan melukai orang lain itu dilatarbelakangi oleh realitas lingkungan, dalam hal ini di kantor tidak ada pegawai selain Tarman yang bisa (mau) diperintah-pintah semau-maunya. Hanya Tarman, satu-satunya pegawai yang mau mengabdikan kepada atasannya. Di sisi lain, Madelun membutuhkan pengakuan bahwa ia adalah memiliki kekuasaan untuk memerintah dan memiliki hak untuk dihormati. Namun yang terjadi kemudian, justru sebaliknya. Ia diturunkan jabatannya dan diindahkan.

Perilaku buruk meremehkan orang lain juga tergambar dalam cerpen “Alang Kepalang”. Cerpen ini menampilkan tokoh utama laki-laki bernama Untoro berperan sebagai Kepala Kantor yang melakukan pengusiran kepada orang yang datang ke rumahnya tanpa memberi kesempatan orang tersebut berbicara. Orang tersebut ternyata kemudian menjadi kepala kantor menggantikan dirinya karena ia tidak masuk kantor selama sepuluh hari karena sakit. Orang itu pun kemudian membalas mengusir Untoro dari kantor setelah memecatnya.

Dalam cerpen “Sebelum Esok Tiba”, tokoh utama Kingkin yang mengalami kelainan jantung sejak lahir, menyebabkan ia tidak boleh melakukan aktivitas berat termasuk berhubungan seksual. Kondisi Kingkin

yang tidak berani melakukan hubungan seksual itu membuat dirinya sering diejek oleh teman-temannya. Agar tidak dihina lagi, Kingkin ingin membuktikan kejantannya, dengan mendatangi tempat pelacuran, meskipun ia tahu risikonya. Kingkin pun akhirnya meninggal di saat berhubungan intim dengan pelacur.

Dari peristiwa tragis tersebut, dapat diambil maknanya. Dalam kehidupan, harga diri adalah sangat penting. Namun demikian, untuk mempertahankan atau menunjukkan harga diri, perlu mempertimbangkan risiko yang akan timbul. Jika kita mampu menerima realitas diri kita secara ikhlas, maka penghinaan yang datang dari luar tidak akan mempengaruhi pendirian atau prinsip kita.

Belajar menerima kenyataan dan menghargai orang lain juga tergambar dalam cerpen “Senggkring”. Dalam cerita ini, tokoh Senggkring, seorang dosen, bujang lapuk, memiliki hobi membual. Dia selalu menyombongkan diri kepada siapa saja, dan menghina (menyinggung perasaan) orang lain. Akibat dari tingkah yang buruk itu, Senggkring dijauhi orang lain dan mejandi bahan tertawaan, namun ia tidak merasa malu. Senggkring memang tidak memiliki rasa malu dan ingin mendapat pujian dari orang lain. Dari peristiwa tersebut, ada makna yang bisa diambil, yaitu belajar menerima kenyataan dan menghargai orang lain.

Dalam cerpen “Alang Kepalang”, ketrugisan nasib datang di saat orang memiliki kekuasaan. Tokoh Untoro, seorang kepala kantor yang baru sembuh dari sakit, di saat hari pertama masuk kantor, langsung diusir dengan alasan sudah dipecat saat dia tidak masuk kantor karena sakit. Tragisnya, orang yang memecat itu

adalah orang yang pernah diusir oleh Untoro ketika datang ke rumahnya. Orang itu ternyata telah menggantikan kedudukannya sebagai kepala kantor.

Dari peristiwa tersebut, terdapat makna hidup yang dapat dipetik, yaitu belajar menghargai orang lain. Jika seseorang tidak menghargai orang lain, maka ia tidak akan pernah dihargai orang lain. Menghargai orang lain adalah sama dengan menghargai diri sendiri.

Dalam cerpen "Madelun", tokoh seorang pegawai kantor bernama Madelun merasa dirinya paling hebat, memiliki pangkat tinggi, sehingga sering menghina, bahkan menyakiti orang yang dianggap rendah. Ia merasa memiliki hak untuk dilayani dan memiliki kewajiban memerintah. Di kantor, seorang pegawai rendah bernama Tarman yang selalu setia kepada siapa saja yang memiliki pangkat lebih tinggi, menjadi objek kebrutalan Madelun. Ia dihina dan disakiti (diserang) karena dianggap tidak becus bekerja oleh Madelun. Kejahatan Madelun itu akhirnya diketahui pimpinannya, maka ia diturunkan pangkatnya dan dipindahkan.

Makna yang dapat dipetik dari peristiwa tersebut adalah belajar menghargai dan menghormati orang lain. Jika seseorang ingin dihargai atau dihormati, maka ia harus bisa menghargai dan menghormati orang lain.

Dalam cerpen "Manggut-manggut Semacam ini Bisakah", nilai atau makna hidup tentang belajar menghargai dan menghormati orang lain dapat dipetik dari perilaku para pejabat (penceramah) tidak bertanggung jawab atas pelaksanaan pelatihan calon *guides*. Mereka tidak memberikan materi yang semestinya, namun hanya bertingkah sok sibuk

dan sok penting, datang terlambat, dan suka menonjolkan diri (sombong). Atas tingkah lakunya itu, ada seorang peserta yang berani menceritakan kebohongan salah satu penceramah, dan menggapnya pandai "menjual kecap".

Dari peristiwa tersebut, jelaslah bahwa tindakan saling menghormati dan saling menghargai sangat diperlukan dalam kehidupan. Di antara seorang dengan orang lain, saling membutuhkan dan saling melengkapi.

2.4 Belajar Berpikir Positif

Berpikir positif merupakan sikap yang mampu melahirkan tindakan atau tingkah laku baik bagi seseorang. Dalam kumpulan cerpen *Fofa dan Senggring*, sikap positif seperti itu diperlukan oleh tokoh-tokoh dalam cerpen "Tanah Minta Digarap". Dalam cerpen ini, tokoh Bu Dono, pemilik yayasan yang licik dengan memecat kepala sekolah, Sarip, karena Sarip telah mengetahui perselingkuhan dirinya dengan Pak Dartono, seorang guru yang mahasiswa. Sarip dan keluarganya diusir dari rumah dinas. Guru-guru pun mendukung keputusan Bu Dono tanpa melihat permasalahan yang sebenarnya. Sarip bertekad untuk mengungkap persoalan yang sebenarnya di tempat kerjanya. Dengan bantuan anak-anak mahasiswa yang tinggal di asrama yayasan, perselingkuhan Bu Dono dan Pak Dartono dapat dibuktikan. Guru-guru akhirnya meminta Sarip untuk tetap memimpin mereka, namun Sarip tetap pulang untuk menggarap tanah milik ayahnya di desa.

Makna yang dapat diambil dari persoalan atau peristiwa tersebut adalah jangan mudah menghakimi orang lain tanpa ada bukti, harus belajar berpikir positif. Jika seseorang

selalu berpikir positif, maka ia tidak mudah bertindak gegabah. Semua yang akan dilakukan terhadap orang lain, dipahami terlebih dahulu, sehingga tidak mudah dihasut oleh orang lain. Orang yang mudah dihasut sebenarnya dapat juga mencelakai dirinya sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh khususnya tokoh laki-laki dalam kumpulan cerpen *Fofo dan Senggring* memiliki berbagai konflik dan cara penyelesaian konflik yang beragam. Dari berbagai persoalan yang ditampilkan, kumpulan cerpen ini memiliki sesuatu yang rasanya begitu dekat dengan kehidupan. Ia mampu menampilkan momen-momen puitik yang ditangkap dalam dunia yang penuh dengan kekerasan, dendam, kesombongan, kesakitan, dan hal-hal lain yang tidak terduga, sehingga menggambarkan manusia-manusi berkarakter keras dan jahat.

Cerpen-cerpen dalam *Fofo dan Senggring* menampilkan tokoh-tokoh bertingkah laku buruk atau jahat yang didominasi oleh tokoh-tokoh laki-laki. Tingkah laku buruk tersebut muncul karena ada dorongan kuat dari diri untuk mendapat perhatian dari lingkungan atau masyarakat sekitarnya. Hal ini terjadi karena orang-orang (tokoh-tokoh) tersebut tidak memiliki rasa percaya diri yang kuat. Namun demikian, berbagai tingkah laku buruk yang termanifestasi dalam berbagai peristiwa tragis dan menyakitkan, terdapat makna atau nilai-nilai hidup dan kehidupan yang dapat dipetik dan menjadi pegangan hidup dalam menghadapi berbagai persoalan.

Dalam kumpulan cerpen *Fofo dan Senggring* makna atau nilai-nilai

dalam kehidupan dipetik dari beberapa peristiwa yang bersumber dari tingkah laku buruk tokoh-tokoh yaitu, melatih kesabaran, menahan nafsu seksual dan nafsu bicara (bergosip), belajar berbesar hati dan memaafkan kesalahan orang tua, belajar berpikir positif, belajar tidak sombong (*riak*) atau pamer kehebatan dan kekayaan, belajar menerima kenyataan, belajar setia, dan belajar menghargai orang lain. Sementara makna hidup tentang melatih kesabaran tergambar dalam cerpen “Kecap Nomor Satu di Sekeliling Bayi”, cerpen “Sebelum Esok Tiba”, cerpen “mBah Jambe”, dan cerpen “Derabat”. Sedangkan makna hidup tentang tanggung jawab dan setia kepada pasangan tergambar dalam cerpen “Nancy Krie” dan cerpen “Nancy Krei”. Makna atau nilai-nilai hidup tentang menerima kenyataan dan menghargai orang lain tergambar dalam cerpen “Kitri”, cerpen “Senggring”, cerpen “Alang Kepalang”, cerpen “Madelun”, cerpen “Sebelum Esok Tiba”, dan cerpen “Manggut-manggut Semacam ini Bisakah”.

PUSTAKA ACUAN

- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Darma, Budi. 2005. *Fofo dan Senggring*. Jakarta: Grasindo.
- Darma, Budi. 1983. *Solilokui, Kumpulan Esai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Hardjana, Andre. 1981. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia. Huson,
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Siswanto, Wahyudi. 2005. *Budi Darma: Karya dan Dunianya*. Jakarta: Grasindo.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.
- Hudson, William Henry. 1963. *An Introduction to study of Literature*. London: George G. Harrap & Co.,Ltd.